

HUKUM KELUARGA ISLAM DALAM MENSIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nattasya Meliannadya 1, Mukarramah 2
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nattasya.mn@gmail.com
Email: hafidzahrhara@gmail.com

Abstract: Family is the forerunner of the most basic character formation. The attitude of educating children in a family is very influential on the next life. Therefore, families must be ready and able to face the challenges of the times. The industrial revolution 4.0 has a great influence on families. Challenges and temptations that easily infiltrate family life through technology, communication, and information. As well as the torrent of materialism brought major changes in patterns of life and attitudes of daily behavior. Therefore, it is necessary to conduct research in order to answer the challenges that occur in the family environment. This paper is the result of qualitative research from various data sources (works): books, journals, and articles that discuss families in facing the era of the industrial revolution 4.0. From this research, it produces impacts and various kinds of offers that can be used in responding to the industrial revolution 4.0, especially in the family sector. The impacts that occur due to the industrial revolution 4.0 in the field of family law include: concentration of family members focused on seeking pleasure, lack of parental attention, tendency to use gadgets excessively, breaking up of the whole family system, materialistic life. To respond to this impact, there are several offers that are considered capable of responding to the era of the industrial revolution 4.0 including: fostering mutual understanding, actualizing roles, presenting awards, positive and effective communication, instilling a positive discipline attitude and building a quality generation.

Keywords: *Family, Industrial Revolution 4.0, Family Resilience.*

Abstrak: Keluarga merupakan cikal bakal pembentukan karakter yang paling mendasar. Sikap mendidik anak dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, keluarga harus siap dan mampu menghadapi tantangan zaman. Revolusi industri 4.0 memiliki pengaruh yang besar bagi keluarga. Tantangan dan godaan yang dengan mudahnya menyusup ke dalam kehidupan keluarga melalui teknologi, komunikasi, dan informasi. Serta derasnya materialisme membawa perubahan besar dalam pola hidup dan sikap perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian guna menjawab tantangan yang terjadi di lingkungan keluarga. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dari berbagai sumber data (karya): buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang keluarga dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dari penelitian ini menghasilkan dampak dan berbagai macam penawaran yang dapat digunakan dalam menyikapi revolusi industri 4.0 khususnya di sektor keluarga. Dampak yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 di bidang hukum keluarga antara lain: konsentrasi anggota keluarga yang terfokus pada mencari kesenangan, kurangnya perhatian orang tua, kecenderungan untuk menggunakan gadget secara berlebihan, putusnya seluruh sistem keluarga, kehidupan materialistik. Untuk merespon dampak tersebut, ada beberapa tawaran yang dinilai mampu menjawab era revolusi industri 4.0 antara lain: menumbuhkan saling pengertian, mengaktualisasikan peran, memberikan penghargaan, komunikasi yang positif dan efektif, menanamkan sikap disiplin positif dan membangun kualitas generasi.

Kata kunci: *Keluarga, Revolusi Industri 4.0, Ketahanan Keluarga.*

Pendahuluan

Masyarakat terbentuk dari beberapa keluarga, dan keluarga terbentuk dari kumpulan individu. Sama halnya dengan bangunan yang terbentuk atas beberapa fondasi.¹ Kiranya demikian gambaran sebuah keluarga. Keluarga akan tetap kokoh berdiri meskipun diterpa berbagai persoalan apabila fondasi yang dibangun dalam suatu keluarga tersebut kuat. Keluarga menjadi pondasi utama dalam membangun karakter masyarakat. Maka dengan pondasi inilah yang akan mempertahankan diri dari tantangan zaman yang kian berkembang.

Revolusi industri 4.0 membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang keluarga. Pergeseran pola kehidupan dari semula yang bersifat tersentralisasi bahwa manusia sebagai objek dalam tumbuh berkembangannya denyut nadi perekonomian kini telah mengalami pergeseran yang digantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Perubahan ini yang menjadi tantangan dalam keluarga dalam mensikapi dampak revolusi industri 4.0. Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi yang harus memiliki keuletan dan ketangguhan serta memiliki kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri serta mengembangkan diri dan keluarganya untuk kehidupan yang harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Kondisi keluarga seperti inilah yang diharapkan dalam memasuki era revolusi industri 4.0.²

Pergeseran sosial budaya yang terjadi akhir-akhir ini menyebabkan perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dikalangan keluarga. Laju perubahan yang

begitu cepat dibidang globalisasi, modernisasi, industri dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya dalam keluarga. Perubahan ini muncul dilatar belakang oleh pola hidup yang semula bersifat sosial religious ke pola individual materialistis. Dengan adanya revolusi industri 4.0 yang akhirnya membawa beberapa dampak negative dalam tatanan keluarga, maka memerlukan penyelesaian yang segera untuk menghadapi tantangan zaman yang kian berkembang. Seiring dengan berkembangnya pengembangan kecerdasan buatan maka harus diiringi dengan kecerdasan manusia, seperti nilai norma, etika, dan agama yang tidak dimiliki oleh kecerdasan buatan. Porsi inilah yang harus diperankan oleh keluarga. Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga harus dikedepankan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana korelasi antara Hukum Keluarga dengan Revolusi Industri 4.0?
2. Bagaimana Hukum Keluarga Islam dalam mensikapi Revolusi Industri 4.0?
3. Apa saja solusi untuk mempertahankan keluarga dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami serta menganalisis korelasi antara hukum keluarga dengan Revolusi Industri 4.0.
2. Untuk mengetahui dan memahami serta menganalisis Hukum Keluarga dalam mensikapi Revolusi Industri 4.0.
3. Untuk mengetahui solusi untuk mempertahankan keluarga dalam mensikapi Revolusi Industri 4.0.

¹Nurlina, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", Jurnal: Al-Himayah, Vol.3 No. 2 (Oktober 2019), h. 127-144.

²FajarNews, Sabtu 22 Juni 2019, "Ketahanan Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0", h.1.

³Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", Jurnal: Al-Himayah Vol. 3 No. 2 (Oktober, 2019), h. 127 - 144. Jurnal ini membahas mengenai formulasi keluarga dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0, tetapi kurang membahas mengenai dampak yang terjadi atas revolusi industri 4.0.

⁴Asman, "Hak dan kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Hukum Keluarga Islam)", Jurnal: Samarah, Vol.4 No.1 (Januari - Juni 2020), h. 232 - 257. Dalam jurnal ini hanya mengulas tentang hak dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. Tujuan jurnal ini lebih mengarah kepada hak dan kewajiban orang tua, sedikit sekali menyinggung mengenai dampak yang terjadi atas revolusi industri 4.0 dibidang keluarga.

⁵Ansari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal: Ar-Risalah, Vol.18 No. 2 (2020), h. 1-15. Jurnal ini mengulas tentang upaya yang penting dilakukan terutama dalam bidang pendidikan untuk mengimbangi pesatnya teknologi dan revolusi industri 4.0. pembahasannya lebih mengarah pada penguatan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan jenis library research, yaitu dengan mengumpulkan karya tulis ilmiah sebagai objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang digunakan bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis dalam media masa.

Kajian Teori

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai keluarga dalam mensikapi revolusi industri diantaranya: Nurlina (Oktober, 2019),³ Asman (Januari – Juni 2020),⁴ Ansari (2020),⁵ Afifah Chusna, dkk (April, 2019).⁶ Mereka mencoba mengkaji mengenai revolusi industri 4.0 dan hubungannya dengan keluarga. Akan tetapi tidak banyak ulasan mengenai dampak dan solusi yang ditawarkan dari ulasan yang mereka lakukan.

Selanjutnya yang membedakan tulisan ini dengan penelitian terdahulu adalah tulisan ini mencoba mengurai korelasi antara hukum keluarga islam dengan revolusi industri 4.0 yang mana keluarga menjadi salah satu institusi yang merasakan adanya revolusi industri tersebut. Dengan mencoba lebih detail mengurai tentang dampak negative dari revolusi industri 4.0 serta bagaimana solusi keluarga dalam mempertahankan ketahanan keluarga menghadapi revolusi industri 4.0, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mempertahankan keluarga di era revolusi industry 4.0. Penulis mencoba memberikan tawaran yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial saat ini.

Sistematika tulisan adalah gambaran umum mengenai keluarga yang menjadi salah satu dampak adanya revolusi indstri 4.0 pada latar belakang. Pembahasan selanjutnya mengurai sedikit mengenai keluarga,

dan sejarah revolusi industri. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bagaimana korelasi hukum keluarga islam dengan revolusi industri 4.0. Pada pembahasan selanjutnya membahas mengenai dampak yang terjadi akibat adanya revolusi industri. Bahasan selanjutnya adalah tawaran-tawaran untuk mempertahankan keluarga dari dampak revolusi industri. Pada akhirnya, tulisan ini dipungkasi dengan tiga paragraf yang diyakini dapat menjadi solusi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, khususnya bagi tatanan keluarga.

Hukum Keluarga Islam Dalam Mensikapi Revolusi Industri 4.0

A. Pengertian Keluarga

Dalam istilah sempit keluarga diartikan sebagai orang seisi rumah yaitu: anak suami dan istri. Kemudian istilah keluarga dalam arti luas yaitu saudara dan atau kerabat dekat.⁷ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam tatanan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam nuansa cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga merupakan sebuah ikatan hidup yang terjadi sebab sebuah perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau yang muncul akibat perilaku pengasuhan.⁸

Meminjam pengertian dari Abu Zahrah mengenai keluarga yang mencakup pasangan suami istri, anak, keturunan mereka dan saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (disebut dengan sepupu).⁹ Sedangkan dalam dunia psikologi keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama, yang memiliki komitmen atas dasar cinta kasih, yang bersedia menjalankan tugas dan kewajiban serta saling

⁷Zaeni Asyhadie dkk, *Hukum Keluarga menurut Hukum Positif di Indonesia*, (Depok: Rajawali Press, 2020), h. 1.

⁸Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h 33.

⁹Muhammad Abu Zahrah, *Tanzib al-Islam li al-Mujtama'* (Membangun Masyarakat Islam), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 62.

¹⁰Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 34.

¹¹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), h. 6.

¹²Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

¹³Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994.

¹⁴Al-Quran Al-Karim, Thaha (20): 132.

⁶Afifah Chusna dkk, "peran Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, (April 2019). h. 128 -132. Jurnal ini lebih membahas mengenai bagaimana seharusnya peran keluarga dalam mendidik anak, akan tetapi yang ditawarkan masih bersifat umum. Sehingga dimerlukan klasifikasi peran keluarga dalam menghadapi tantangan revolusi industry 4.0.

terkait karena ikatan batin. Keluarga yang terjadi atas dasar hubungan perkawinan melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, dan kepribadian yang saling memahami.¹⁰

Secara umum keluarga memiliki empat karakteristik yaitu: (1) keluarga yang tersusun oleh beberapa orang yang disatukan dalam satu ikatan seperti perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi. (2) anggota keluarga saling hidup dan menetap bersama-sama di suatu tempat atau bangunan di bawah satu atap dalam susunan satu rumah tangga. (3) setiap anggota keluarga saling berhubungan baik interaksi, berkomunikasi, dan menciptakan peran sosial bagi setiap anggota seperti: suami dan istri, ayah, ibu, dan anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan lain sebagainya. (4) hubungan antara anggota keluarga merupakan representasi upaya pemeliharaan pola-pola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum dalam suatu komunitas.¹¹

Sedangkan menurut salah satu undang-undang keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) Suami dan istri; (2) suami, istri dan anak; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya.¹² Selain itu keluarga juga mempunyai 8 (delapan) fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik dalam pengukuran tingkat ketahanan keluarga yaitu: (1) fungsi keagamaan; (2) fungsi sosial budaya; (3) fungsi cinta kasih; (4) fungsi perlindungan; (5) fungsi reproduksi; (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan; (7) fungsi ekonomi; (8) fungsi pembinaan

lingkungan.¹³

Dalam literature Al-Quran keluarga diistilahkan dengan kata al-Ahlu (أهل) yang berarti keluarga, kerabat atau family. Dalam firman Allah SWT surah Thaha 20: 132 disebutkan bahwa :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa".¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan masyarakat yang terjadi atas perkawinan, terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Perkawinan merupakan sebuah perjanjian sakral (mitsaqon ghalidha) antara suami dan istri sehingga perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Maka salah satu tujuan adanya perkawinan adalah dapat terbentuk suatu rumah tangga yang sakinah.

B. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia revolusi berarti sebuah perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan industri sendiri memiliki arti sebuah usaha proses pelaksanaan produksi. Dari dua makna tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa revolusi industri berarti perubahan yang berlangsung sangat cepat dalam proses pelaksanaan produksi. Dimana dalam proses tersebut yang

¹⁰Nurdianita Fonna, Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang, (Jakarta, Guepedia, 2019), h. 9.

¹⁶Marcel Susanto, "Apa itu Revolusi Industri 4.0", Artikel, Zenius, dipublikasikan: 18 Januari 2019, h. 2.

¹⁷Marcel Susanto, "Apa itu Revolusi Industri 4.0", h. 4.

¹⁸Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0", Artikel, Direktorat Jendral Aplikasi Informatika, dipublikasikan: 28 Januari 2020, h. 1.

¹⁹Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0", h. 3.

²⁰Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0", h.3.

²¹Asman, "Parental Rights and Obligations to Children in the of Industrial Revolution 4.0 (Islamic Family Law Perspective)", Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Vol.4 No.1 (Januari-Juni 2020), h. 235.

²²Asman, "Parental Rights and Obligations to Children in the of Industrial Revolution 4.0 (Islamic Family Law Perspective)", h. 235.

²³Mardani, Hukum Keluarga Islam di Indonesia, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 114.

²⁴Al-Quran Al-Karim, An-Nisa (4): 32.

²⁵Ansari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal: Ar-Risalah, Vol. XVIII No. 2 (2020), h 339.

²⁶Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", Jurnal: Al-Himayah Vol. 3 No. 2 (Oktober, 2019), h. 133.

²⁷Nurlina, "Formulasi Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", h. 134.

²⁸Hanna Djumhana Bastama, Integritas Psikologi dengan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. Kelima, h. 92.

²⁹Hamka, Di Bawah Lindungan Ka'bah, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 3 - 4.

³⁰Nurlina, "Formulasi Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", h. 136.

semula pekerjaan dikerjakan oleh manusia akan digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi akan memiliki nilai tambah yang komersial.

Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui merupakan salah satu tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah “Revolusi Industri” pada pertengahan abad ke-19.¹⁵ Revolusi industri akan berjalan dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan zaman. Pada dekade terakhir ini revolusi industri sudah masuk pada fase ke empat (4.0). Maka dapat dipastikan bahwa sebelumnya revolusi industri telah mengalami tiga kali fase perubahan, yang mana setiap fase ditandai oleh beberapa ciri khas tertentu. Adapun sejarah singkat dari revolusi industri setiap fase antara lain:

1) Revolusi Pertama (1.0)

Pada revolusi pertama ditemukannya mesin uap dalam proses produksi barang. Periode sebelumnya memproduksi barang dengan mengandalkan tenaga otot, tenaga air, tenaga angin untuk menggerakkan sesuatu. Dengan mesin uap yang dirancang oleh James Watt ini terjadilah penghematan biaya dalam jumlah besar dibidang produksi, transportasi bahkan militer. Revolusi industri ini mengubah masyarakat dunia yang semula masyarakat agraris yang mayoritas bekerja sebagai petani, kini berubah menjadi masyarakat industri. Namun terjadi dampak negatif atas revolusi industri ini, yaitu mulai banyak pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap serta limbah pabrik.¹⁶

2) Revolusi Kedua (2.0)

Revolusi industri kedua terjadi pada awal abad ke-20. Pada saat itu produksi pabrik sudah menggunakan mesin, yang semula menggunakan tenaga otot sudah digantikan dengan tenaga uap, kemudian tenaga uap

mulai digantikan dengan tenaga mesin. Pada fase ini revolusi terjadi dengan menciptakan “Lini Produksi” atau Assembly Line yang menggunakan semacam ban berjalan atau disebut dengan conveyor belt pada tahun 1913.¹⁷

Sistem produksi menggunakan conveyor belt ini mengakibatkan penurunan waktu dan biaya produksi di banyak bidang. Conveyor belt juga digunakan untuk mengangkat barang tambang dari tambang ke kapal laut, kemudian dari kapal laut ke pabrik. Revolusi industri kedua ini juga berdampak pada kondisi militer Perang Dunia ke-2. Meski dapat dikatakan bahwa revolusi industri ini sudah ada sejak Perang Dunia ke-1 namun dampak yang dirasakan benar-benar terasa pada Perang Dunia ke-2. Hal ini ditandai dengan ribuan tank, pesawat, dan senjata-senjata yang tercipta dari pabrik yang menggunakan lini produksi ban berjalan atau disebut dengan conveyor belt.

3) Revolusi Ketiga (3.0)

Revolusi industri ketiga ditandai dengan munculnya abad informasi. Setelah mengganti tenaga otot dengan mesin uap, kemudian produksi paralel diganti dengan serial, maka pada revolusi ketiga ini mengubah peran manusia. Hal ini dipicu oleh mesin yang bergerak, yang dapat berfikir secara otomatis seperti komputer dan robot.

Komputer pertama dikembangkan pada era Perang Dunia ke-2 sebagai mesin untuk memecahkan kode buatan Nazi Jerman. Colossus merupakan nama dari komputer yang pertama kali dilakukan pemrograman. Komputer ini berukuran raksasa, sebesar ukuran kamar tidur. Komputer tersebut tidak memiliki RAM, tidak bisa melakukan perintah manusia dari keyboard apalagi touchscreen. Setelah Perang Dunia ke-2 selesai kemajuan teknologi begitu cepat. Beberapa ilmuwan menemukan temuan semi konduktor, transistor, kemudian integrated chip (IC). Penemuan tersebut menghasilkan ukuran komputer semakin menge-

³¹Hamka, Kesepaduan Iman dan Amal Saleh, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.116.

³²Nurlina, “Formulasi Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam”, h. 137.

³³Yusuf Qardawi, Titik Lemah Umat Islam, (Jakarta: Penebar Salam, 2001), h. 18-19.

³⁴Imam Mustofa, Keluarga Sakinah, (Jakarta: Al-Mawarid, 2008) edisi XVIII, h. 228.

³⁵Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin), (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), h. 91.

³⁶Ruang Guru, 22 Desember 2017 “Mengenal Tiga Teori Permasalahan Sosial”, h. 1

³⁷Nurlina, “Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam”, Jurnal: Al-Himayah, Vol. 3 No.2 (Oktober, 2019), h. 141.

³⁸Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin), h. 104.

³⁹Al-Quran Al-Karim, An-nisa (4): 9.

⁴⁰Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin), h. 92.

cil, dan listrik yang dibutuhkan pun semakin sedikit. Dengan mengecilnya ukuran komputer memudahkan komputer dipasang pada mesin-mesin produksi.

4) Revolusi ke Empat (4.0)

Konsep ini pertama kali digunakan oleh sebuah pabrik dalam suatu pameran industri Hannover Messe di Kota Hannover, Jerman pada tahun 2012. Revolusi industri ke-4 terjadi pada abad ke-21, dengan terjadinya perubahan besar-besaran dibidang teknologi. Hal ini ditandai dengan munculnya teknologi buatan yang dinilai cerdas seperti: robot, blockchain, teknologi nano, computer kuantum, bioteknologi, Internet of Things, percetakan 3D, dan kendaraan tanpa awak kemudi.

Revolusi industri 4.0 lebih dikenal dengan istilah “cyber physical system”, yang mana proses penerapannya berpusat pada otomatisasi sehingga meminimalisir tenaga manusia. Pada revolusi industri 4.0 ini setidaknya ada lima teknologi yang menjadi pilar utama dalam mengembangkan industri siap digital diantaranya, yaitu:

- a. Internet of Things (IoT), sudah tidak asing lagi bahwa IoT merupakan sebuah sistem yang menggunakan perangkat komputer, mekanis, dan mesin digital dalam satu hubungan (inter-related connection). Contoh IoT di Indonesia antara lain: eFishery (IoT pemberian pakan ikan secara otomatis), Gowes (IoT untuk bike sharing), dan Qlue (IoT untuk smart city).¹⁸
- b. Big Data, yaitu istilah yang menggambarkan volume besar data, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Big Data dapat dianalisis untuk pengambilan sebuah keputusan maupun strategi dalam berbisnis yang lebih baik.
- c. Artificial Intelligence (AI), merupakan teknologi computer yang memiliki kecerdasan layaknya manusia dan bisa diatur sesuai dengan keinginan manusia.¹⁹
- d. Cloud Computing, adalah sebuah teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi. Yang mana pengguna computer diberikan akses login menggu-

nakan cloud untuk mengkonfigurasi peladen (server) melalui internet.

- e. Additive Manufacturing yaitu terobosan baru dalam dunia industri manufaktur dengan memanfaatkan mesin pencetak 3D atau yang sering kita kenal dengan istilah 3D printing. Gambar desain yang dihasilkan dari digital yang telah dibuat akan diwujudkan menjadi nyata dengan ukuran dan bentuk yang sama dengan desain sebenarnya atau dengan skala ukuran tertentu.²⁰

Dengan adanya revolusi industri 4.0 ini memberikan dampak positif serta negative bagi masyarakat. Pesatnya laju teknologi menguntungkan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara cepat, seperti mudahnya mendapatkan informasi lowongan pekerjaan, ekonomi, edukasi serta berita eksklusif lain yang mudah kita akses. Namun, dibalik mudahnya akses informasi tersebut juga memberikan dampak negatif yang dapat merusak moral masyarakat, seperti maraknya situs pornografi. Informasi seperti inilah yang dapat membahayakan masyarakat, sehingga muncul kasus kekerasan, pemerkosaan, penyimpanan seksual dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi dan informasi yang tidak tepat.

C. Korelasi antara Hukum Keluarga dengan Revolusi Industri 4.0

Perkembangan industri yang kian cepat mengakibatkan perubahan dinamika laju pergerakan yang semula terasa tersentralisasi bahwa manusia sebagai objek elan vital dalam tumbuh berkembangannya denyut nadi perekonomian kini telah mengalami pergeseran yang digantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Revolusi industri 4.0 melahirkan dampak positif dan negative bagi masyarakat. Mereka yang dengan pandai memanfaatkan kemajuan teknologi akan dengan bijak menggunakan untuk hal-hal positif. Namun sebaliknya, bagi mereka yang terlena dengan mudahnya arus informasi dan canggihnya teknologi akan menyalahgunakan kemajuan teknologi dengan

penggunaan yang tidak semestinya. Akibat dari penggunaan teknologi yang tidak semestinya, keluarga menjadi salah satu institusi yang merasakan dampak negative tersebut. Hal tersebut terjadi lantaran hilangnya moral masyarakat dan kurangnya pengetahuan menggunakan teknologi secara baik dan benar.

Era revolusi industri adalah respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif.²¹ Dengan perubahan tersebut kita sebagai masyarakat harus mengikuti dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan dengan cara mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri melalui sinergitas revolusi industri 4.0 dengan memperkuat peranan keluarga.

Keluarga merupakan cikal bakal dan tolak ukur pembentukan karakter manusia, maka sudah sewajarnya pendidikan yang diterapkan oleh keluarga harus berada dalam koridor kebenaran. Setiap anak akan melihat segala tingkah laku yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang luhur apabila sikap positif telah mendominasi dari pada sikap negatif.

Keluarga merupakan landasan utama dalam membentuk moral dan spiritual seorang anak, sehingga sangat diharapkan bagi orang tua agar mampu memberikan pendidikan dalam membentuk moral dan perilaku anak yang mampu bersaing dan menanggapi tantangan zaman yang semakin canggih. Dalam hal ini suami istri memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mendirikan bahtera rumah tangga yang menjadi pondasi dasar dari organisasi masyarakat.²² Selain tanggung jawab yang harus diemban oleh suami dan istri sebagai garda terdepan dalam sebuah keluarga mereka juga memiliki hak dan kewajiban dalam mendidik anak antara lain: memberikan nafkah, memelihara, memberikan pendidikan, mengayomi dan lain sebagainya. Dengan hak dan kewajiban yang telah diberikan orang tua kepada anak tersebut maka kebutuhan anak akan terpenuhi dengan baik.

Kompilasi Hukum Islam Pasal 77 huruf C menegaskan bahwa "Suami dan istri memikul tanggung jawab untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani mau-

pun kecerdasannya dan pendidikan agamanya".²³ Al-Quran surah An-Nisa ayat 32 disebutkan mengenai kewajiban suami dan istri sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada sebagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karuni-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".²⁴

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam sebuah rumah tangga hak dan kewajiban suami istri memiliki keseimbangan sesuai yang telah dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam, bahwa suami dan istri harus memiliki ketersalingan dalam pemahaman rumah tangga. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang tua yang lalai akan hak dan kewajibannya dalam mendidik anak. Hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai keragaman yang sering kali menyulut permasalahan, khususnya dalam mengikuti arus revolusi industri 4.0 yang semakin canggih.

Dari gambaran kehidupan di tengah masyarakat tersebut, mengenai konsep dan hubungannya dengan revolusi industri, maka sebuah keluarga harus mempunyai landasan rasa kasih sayang, tolong-menolong, mendidik anak, berkreasi, dan berinovasi. Hal ini bertujuan agar mendukung terciptanya kehidupan beradab dan masyarakat yang beradab.²⁵

D. Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Keluarga

Cepatnya laju globalisasi banyak merubah pola pikir anak saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Revolusi industri 4.0 yang menghasilkan teknologi digital berupa gadget dan situs jejaring sosial menciptakan konteks sosial baru, sehingga terus menerus

terjadi perubahan pada tatanan masyarakat, khususnya dilingkungan keluarga. Adanya revolusi industri 4.0 mengakibatkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang paling utama dirasakan adalah adanya Internet of Things, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses segala informasi. Disisi lain dampak negative juga perlu diperhatikan, mengingat betapa mudahnya akses internet sehingga sering kali disalah gunakan oleh penggunaanya. Kemajuan revolusi industri inilah yang membawa kemerosotan keluar dari lingkaran moral dan agama. Beberapa hal yang terjadi akibat kehidupan modern saat ini diantaranya:

1) Konsentrasi anggota keluarga fokus mencari kesenangan.

Sebuah pernikahan apabila tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk beribadah dan mencari ridho Allah maka besar kemungkinan keinginan menikah hanya sepakat mencari kesenangan dan kenikmatan saja. Mereka akan berfikir bagaimana mencari kesenangan dengan mengesampingkan tanggung jawab sebagai suami maupun istri. Ketika kehidupan perkawinan yang mereka dambakan tidak tercapai, maka mereka akan mencari jalannya masing-masing. Sehingga perceraian sebagai konsekuensi menjadi hal biasa. Kehidupan rumah tangga yang kerap berantakan bukan bersumber dari cinta dan perhitungan, melainkan hawa nafsu yang dinamai oleh dorongan sek. Setelah lepas apa yang tertahan selama ini, mulailah timbul rasa bosan, lalu menjadi kocar-kacir, termasuk melakukan pernikahan dalam beda agama.²⁶

Menurut hemat penulis, probmatika ini kerap muncul di kalangan masyarakat saat ini. Bisa jadi karena mereka memahami pernikahan hanya sebatas mencari kesenangan semata, sehingga mengabaikan hak kewajibannya. Mereka tidak berkeinginan untuk merealisasikan tujuan pernikahan sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan banyak kehidupan rumah tangga yang mengalami kekerasan atau yang biasa disebut dengan (KDRT) dan berujung pada perceraian.

2) Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua

kepada anak akan menimbulkan renggangnya sikap kekeluargaan diantara mereka. Dengan kesibukan orang tua di luar rumah, anak-anak hanya dapat menjumpai orang tuanya ketika malam hari ataupun akhir pekan saja. Di Negara Barat contohnya, anak-anak kehilangan figure seorang ibu dan juga ayah. Hal ini berdampak pada kesehatan mental anak, seperti; anak memiliki emosi yang tidak seimbang, bunuh diri, pergaulan bebas, penganiayaan dan kejahatan lain sebagainya yang mungkin dilakukan.²⁷

Kehidupan modern akan menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah tertanam dalam masyarakat. Serta masuknya budaya barat yang sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi untuk berekspresi, berbeda dengan masyarakat Timur yang cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai moral.²⁸ Tuntutan kehidupan ala modern dan status sosial dalam suatu keluarga telah melahirkan orang tua yang dianggap kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. Masing-masing keluarga mereduksi fungsi mereka dengan lebih mendedepankan karir dan kepentingan pribadinya. Sehingga prinsip ini telah melahirkan sebuah kondisi berantakan yang menjadikan lembaga keluarga mengalami perubahan fungsi dan peran. Pada akhirnya keluarga yang kerap kita sebut sebagai rumah untuk kembali, tidak lagi berfungsi sebagai tempat yang menyejukkan dan mendamaikan, tetapi sekedar tempat transit untuk kemudian melakukan aktifitas di luar rumah.

Seperti yang kita ketahui, tidak sedikit pemuda-pemudi yang telah menanggung akibat dari kurang perhatian orang tuanya. Tetapi sukar orang yang selamat sampai pada muaranya. Perasaan rindu, dendam, cinta birahi, laksana lautan. Orang yang tidak berhati-hati mengayuh perahu, memegang kendali kemudi dan menjaga layar, karamlah digulung ombak dan gelombang, kemudian hilang di tengah samudera yang luas dan tidak akan sampai selama-lamanya di tepian.²⁹ Oleh karenanya, orang tua memiliki peran penting dalam kendali bahtera sebuah rumah tangga.

Hilangnya figure ayah dan ibu dalam keluarga mengakibatkan generasi muda mengalami kehampean. Sehingga tak jarang anak-anak memilih mencari figure lain yang mereka anggap dapat memberi

harapan kepada mereka. Mereka cenderung lebih memilih para bintang film, penyanyi, selebriti bahkan influencer sebagai pengganti sosok ayah dan ibu.

Seharusnya sosok orang tua bisa menjadi penenang dan pengendali dalam rumah tangga. Agar kualitas hubungan orang tua dengan anak memiliki kehangatan, maka orang tua perlu memperhatikan beberapa aspek, yang meliputi; perasaan, penerimaan, kepribadian, serta interaksi. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang lebih menekankan pada pencapaian prestasi anak, nilai akademis yang tinggi, tanpa memperhatikan aspek-aspek diatas. Hal inilah yang menjadi penyebab anak tidak bisa mengenali dirinya sendiri sehingga mereka lebih memilih figure lain sebagai tolak ukurnya.

3) Kecenderungan Memakai Gawai Secara Berlebihan

Masyarakat yang tumbuh dan berkembang di era revolusi industri 4.0 dituntut untuk tanggap dalam perkembangan digital yang ada. Kehidupan mereka diisi dengan penggunaan komputer seperti; video games, digital music players, video call, dan perangkat kegiatan lain yang diproduksi pada abad digital ini. Hal ini tentu memberikan dampak negative apabila digunakan dengan tidak bijak. Laju perkembangan industri yang begitu cepat mengakibatkan masyarakat memiliki sikap kecenderungan dalam pemakaian gawai secara berlebihan, pada akhirnya membawa dampak buruk seperti; tumbuhnya rasa egois, keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara instan, cepat dan mudah tanpa memahami proses. Apalagi ketika anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua dalam penggunaan gawai, dampak negative semakin banyak dirasakan. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai menjadikan anak dengan mudah mengakses situs-situs yang tidak seharusnya. Hal ini mengakibatkan maraknya kasus anak yang semakin mengkhawatirkan, seperti terjadinya kenakalan remaja, kekerasan seksual remaja, mudahnya akses pornografi, perbuatan amoral remaja serta penggunaan narkoba yang semakin merajalela.

4) Putusnya Sistem Keluarga Besar yang Utuh

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kemerdekaan suatu bangsa, adalah hasil dari kemerdekaan (kebebasan) jiwa. Salah satu bukti bahwa jiwa yang masih diliputi rasa budak atau belum merdeka ialah kebiasaan mengingkari janji, dan kebiasaan tidak bertanggung jawab. Termasuk tanggung jawab terhadap keluarga. Kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya, berakirlah pada menipiskan orang tua mereka di panti jompo. Hal ini disebabkan jiwa seorang anak belum merasa merdeka.³⁰

Putusnya sistem keluarga besar yang utuh dapat diketahui dari gejala yang mengikat orang tua, baik dimulai dari kakek, nenek, ayah, ibu, anak bahkan hingga cucu dapat menjadi penyebab runtuhnya sikap keluarga besar. Oleh karenanya penting bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan moral dan agama kepada anak. Zaman dahulu kala orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat, puasa ramadhan, amal sholih dan perbuatan baik lainnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, beberapa orang tua lalai mengajarkan pendidikan demikian kepada anak. Sampai pada seorang bapak yang melalaikan sholatnya, maka pada zaman anaknya mereka tidak lagi mengerjakan sholat. Karena anak tidak melihat orang tua melakukan sholat, maka anak tersebut tidak melakukan juga. Kemudian pada zaman cucu, bisa saja hilang pendidikan agama, yang tersisa hanyalah namanya saja.

Dengan ini maka lepaslah pegangan hidup seseorang. Mereka tidak mengetahui kemana hidup ditujukan. Maka terjadi anggapan bahwa ketentraman hidup hanyalah kemewahan dan kemegahan, dengan memiliki rumah indah, mobil mewah, dan bergelimang harta. Dengan segala upaya, walaupun hal tersebut dinilai haram akan tetap mereka capai, disebabkan kosongnya bimbingan untuk memperkaya jiwa.³¹ Kiranya seperti itu cerminan kehidupan di era revolusi industri 4.0 sehingga sistem kehidupan berkeluarga tidak dirasakan lagi.

5) Kehidupan Materialistis

Era revolusi industri 4.0 uang dan harta memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan. Dikarenakan uang dan harta memberi beragam fungsi instrumental maupun simbolis bagi pemiliknya. Mereka beranggapan bahwa berbagai kebutuhan dapat dipenuhi, diperolehnya jaminan keamanan, meningkatnya harga diri lewat perbandingan sosial, dan orang yang berpunya memiliki tempat istimewa di mata masyarakat. Sikap materialisme tidak lepas dari sistem sosial dan ekonomi yang tengah berlangsung. Materialistik sangat erat kaitannya dengan gaya hidup mewah, yang mengarah pada sikap konsumtif atau membeli barang-barang serba mewah dan serba modern. Kehidupan materialisme ditandai dengan gaya hidup yang berlebihan sampai kehidupan mewah, seolah tidak ada tempat lagi bagi kesederhanaan.³²

Pergaulan dan lingkungan hidup yang semakin berantakan, mengakibatkan manusia kehilangan fitrah kehidupan sehingga ia berjalan tak tentu arah. Pergaulan hidup yang berantakan ini menyebabkan manusia berpaling dari kepercayaan amal yang baik, lalu dengan adanya kehidupan materialistis membentuk manusia memiliki sifat kufur dan syirik, ingkar dan mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Meminjam salah satu pendapat Yusuf Qordawi, yang mengatakan bahwa titik lemah umat islam dalam menghadapi zaman materialistik diantaranya adalah; (1) Sesuatu yang paling murah bagi umat ialah waktu. (2) Sesuatu yang dianggap paling berat adalah bekerja. (3) Sesuatu yang paling rendah adalah manusia.³³

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, keluarga harus mampu berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Era revolusi industri 4.0 melahirkan berbagai kreasi fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan keluarga, baik dampak positif maupun negative, serta harus mampu menyesuaikan diri dan mempertahankan eksistensinya.³⁴

E. Solusi Mempertahankan Keluarga dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Perkembangan teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0 dapat dirasakan oleh hampir selu-

ruh lapisan masyarakat, sehingga penilaian bermunculan baik dari sisi positif maupun sisi negative bagi penggunaannya. Keluarga merupakan salah satu kelompok yang paling merasakan adanya revolusi industri 4.0. Dampak dari revolusi industri 4.0 bagi keluarga bermacam-macam, seperti yang telah disebutkan diatas. Keluarga merupakan wadah yang menghabiskan waktu lama untuk tumbuh dan berkembang seorang anak. Maka tidak heran jika keluarga adalah sekolah pertama dan paling utama, yaitu sekolah kehidupan yang tidak tergantikan nilainya. Jika pendidikan yang diberikan oleh keluarga kepada dilakukan dengan baik, maka anak akan mendapatkan tumbuh kembang yang optimal, dan dapat melahirkan penerus perjuangan yang berkualitas.

Penerus perjuangan yang berkualitas yaitu penerus perjuangan yang memiliki nilai positif. Setiap umat muslim, diwajibkan membangun penerus perjuangan dalam semua aspek kehidupan. Membangun penerus perjuangan berkualitas perlu dimulai jauh sebelum anak lahir. Serta mempertimbangkan beberapa aspek yang perlu direncanakan sebelum memiliki anak, seperti kesiapan fisik, menyal emosional, ekonomi dan akibat-akibat yang akan terjadi setelah memiliki anak. Setiap pasangan harus memahami bahwa jika ada anak, maka akan ada banyak perubahan dalam kehidupan berkeluarga.³⁵

Dengan berbagai masalah yang timbul akibat revolusi industri 4.0 maka formulasi keluarga sudah sepatutnya dilakukan pembaharuan. Sajian formulasi yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Menumbuhkan Sikap Saling Memahami

Budaya sikap saling memahami harus ditumbuhkan dalam setiap keluarga. Sikap saling memahami memiliki peran penting bagi anggota keluarga, baik antara ayah dan ibu, antara orang tua dan anak. Sikap saling memahami ini akan membawa keluarga pada suasana harmonis. Dalam sebuah keluarga terdiri dari beberapa orang yang tentunya memiliki perbedaan pandangan, baik sikap, tata karma, kebiasaan, nada bicara, makanan favorit hingga prinsip hidup walaupun telah diatur dalam satu tata nilai kehidupan. Perbedaan dalam keluarga inilah yang men-

jadi kelebihan untuk menutupi kekuarangan apabila diperankan sikap saling memahami antar anggota keluarga.

Sikap saling memahami antar keluarga harus ditanamkan sejak dini mungkin, baik antara ayah dan ibu, maupun orang tua dengan anak. Antara orang tua dengan anak, sikap saling memahami semestinya dominan dilakukan oleh orang tua, karena anak masih dalam tahap belajar. Maka orang tua yang baik adalah mereka yang mencontohkan sikap saling memahami dengan baik, sehingga anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua. Ketika sebuah keluarga memiliki sikap ketersalingan, maka kecil kemungkinan konflik yang terjadi dalam rumah tangga, sehingga terwujudnya keluarga yang harmonis dan bahagia.

2. Aktualisasi Peran

Setiap anggota keluarga harus menyadari perannya masing-masing untuk dimainkan sehari-hari. Dalam hukum islam antara ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban dalam keluarga. Hak dan kewajiban inilah yang menjadi alasannya pentingnya melakukan peran dalam kehidupan berumah tangga. Tidak hanya orang tua, seorang anak juga perlu mengaktualisasikan perannya dalam keluarga, hak dan kewajiban anak perlu ditaati dan dijalankan.

Dengan meminjam teori Emile Durkheim mengenai teori fungsionalisme, anggota keluarga dapat mengaktualisasikan perannya dengan baik. Dimana teori fungsional menurut Emile Durkheim yaitu semua bagian di masyarakat mempunyai fungsi masing-masing yang saling bekerjasama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Berdasarkan teori fungsionalisme ini terdapat dua pandangan tentang masalah sosial. yaitu patologi sosial dan disorganisasi sosial. Patologi yaitu permasalahan yang timbul akibat tidak mampu bekerja dengan baik sesuai dengan fungsinya. Sedangkan disorganisasi sosial yaitu masalah yang bersumber dari perubahan sosial yang cepat dan kemudian memperngaruhi norma sosial.³⁶ Aktualisasi peran erat kaitannya dengan teori fungsionalisme, yang mana ketika seluruh anggota keluarga melaksanakan perannya dengan baik maka akan tercipta kedipan sosial yang stabil dan harmo-

nis.

Orang tua menjadi figure dalam rumah tangga harus mengaktualisasikan peran dengan baik kepada anak-anaknya. Sehingga anak merasakan betapa berpengaruhnya peran orang tua, hal inilah yang mendorong anak bersikap menghormati dan mengabdikan kepada orang tuanya sesuai ajaran Islam.³⁷ Anak akan senantiasa menjadikan orang tua sebagai tolak ukur dalam berperilaku, ketika orang tua sudah menjalankan aktualisasi peran dengan baik maka anak tidak kehilangan figure yang dicontoh. Zaman sekarang banyak sekali anak yang telah kehilangan figure orang tua sebagai suri tauladan yang baik, sehingga mereka menjadikan selebritis sebagai figure dalam kesehariannya. Dengan demikian aktualisasi peran dalam keluarga, baik antara orang tua dengan anak harus diperhatikan dengan baik. Apabila masing-masing anggota telah menjalankan perannya dengan baik, terciptalah suasana nyaman dan ketenangan yang dirasakan dalam keluarga sembari muncul sikap saling membutuhkan dalam keluarga.

3. Menghadirkan Penghargaan

Dalam kehidupan rumah tangga perlu keselarasan kebutuhan antara fisik dan psikologis untuk menghadirkan penghargaan kepada orang-orang yang terkasih terutama keluarga. Keselarasan tersebut berupa pujian, kejutan, kata-kata motifasi, sikap peduli dan perlakuan sesuai tata karma dan adab sopan santun yang diajarkan dalam agama Islam. Keselarasan antara orang tua dengan anak perlu menghadirkan pujian serta kejutan, untuk mendukung motifasi belajar maupun aktifitas lainnya. Sikap menghadirkan penghargaan anatar anak kepada orang tuanya bisa dilakukan dengan bentuk pengabdian dan cara menjaga orang tua dengan baik, tidak menitipkan orang tua di panti jompo ketika orang tua sudah menginjak usia senja. Dampak revolusi industri 4.0 karena mobilitas kerja yang begitu sibuk, sehingga fenomena menitipkan orang tua di panti jompo menjadi hal yang lumrah. Secara psikologis orang tua butuh perhatian, kasih sayang dari anak-anaknya, apalagi diusia yang sudah tidak muda lagi. Sehingga tempat yang baik bagi orang tua ialah hidup, tinggal dan menghabiskan

sisanya usianya bersama dengan anak dan keluarganya, bukan dengan cara memisahkan dengan anak-anak serta keluarga yang lainnya.

4. Komunikasi Positif dan Efektif

Dalam mendidik anak, hal yang paling utama diperhatikan yaitu komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Komunikasi positif dan efektif adalah kunci kemampuan orang tua memahami anak. Dalam proses memahami anak, hal yang perlu dibiasakan oleh orang tua adalah mendengarkan kemauan dan kebutuhan anak secara teliti. Ketika anak dipahami perasaannya dan didengarkan keinginannya, maka dia akan merasa berharga, serta timbul kenyamanan anak terhadap orang tua. Namun sebaliknya, apabila anak tidak dipahami perasaannya dan tidak didengarkan kemauannya, anak akan merasa kesal dan berdampak pada rasa ketidakpercayaan pada diri. Perasaan positif yang dimiliki anak sebab dirinya merasa diperhatikan akan membawa dampak positif dalam tumbuh kembangnya. Begitu juga sebaliknya, karakter negatif yang dimiliki anak bisa disebabkan lantaran komunikasi yang dilakukan dengan keluarga bersifat negatif³⁸

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang penyampaian pesannya dapat dipahami oleh penerima dengan nyaman. Agar terciptanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga maka perlu dilakukan beberapa cara yaitu; saling mendengarkan secara efektif, menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan jelas. Memberikan umpan balik terhadap lawan bicara, serta menggunakan bahasa dan sikap positif untuk mendukung anak. Komunikasi yang positif dan efektif tidak perlu membutuhkan waktu yang lama, melainkan cukup dengan waktu 15 menit dan konsisten setiap harinya. Maka dengan meluangkan waktu 15 menit dalam sehari, orang tua dapat membangun fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak yang akan menentukan masa selanjutnya.

5. Menanamkan Sikap Disiplin Positif

Pembentukan kebiasaan dan tingkah laku anak yang positif dengan dibarengi rasa kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh menjadi makhluk sosial

serta dapat tumbuh secara optimal. Tujuan menanamkan sikap disiplin agar mengajarkan anak bertingkah sesuai norma, serta mengajarkan kepada anak bagaimana bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Dalam menanamkan sikap mendisiplinkan anak, orang tua harus memiliki ketelatenan dan konsisten. Yang paling utama adalah orang tua harus mampu menjadi role model bagi anak, sehingga anak dengan sendirinya mencontoh perilaku disiplin yang telah orang tua lakukan dalam kehidupan keluarga.

6. Membangun Generasi Berkualitas

Generasi berkualitas yaitu generasi perjuangan yang memiliki nilai baik. Setiap muslim, diwajibkan memiliki upaya dalam membangun generasi berkualitas pada lapisan aspek kehidupan. Perintah Allah kepada umatnya agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah, yang tidak memiliki daya saing dalam kehidupan. Perintah tersebut termaktub dalam Al-Quran surah An-Nisa (4): 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

*"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". QS. An-Nisa (4): 9.*³⁹

Dari ayat di atas terbukti bahwa Islam telah mengajarkan kepada umat manusia untuk membangun generasi yang kuat, memiliki daya saing tinggi, beriman dan bertaqwa. Perintah tersebut seharusnya diperhatikan oleh semua umat manusia, agar kehidupan yang mereka jalankan senantiasa mampu menghadapi tantangan zaman. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin berkembangnya tantangan zaman diperlukan sumber daya manusia yang unggul dan tanggap dalam menghadapinya.

Dalam memastikan persiapan membangun

penerus yang berkualitas, alangkah baiknya apabila setiap pasangan melakukan diskusi terlebih dahulu. Jika diperlukan bisa dengan melibatkan pihak lain yang dirasa mampu untuk memberi arahan. Seringkali banyak pasangan setelah menikah tidak membicarakan rencana ini, padahal rencana seperti ini sangat perlu didiskusikan dan dipersiapkan secara matang.⁴⁰

Kesimpulan

Pesatnya laju revolusi industri 4.0 seolah mengharuskan manusia untuk mengimbangi dan beradaptasi dengan kemajuan-kemajuan yang ada. Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula terasa tersentralisasi bahwa manusia sebagai objek elan vital dalam tumbuh berkembangannya denyut nadi perekonomian kini telah mengalami pergeseran yang digantikan oleh otomatisasi meknis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Keluarga merupakan cikal bakal pembentuk karakter seorang manusia, sehingga keluarga memiliki peran penting terhadap pesatnya laju revolusi industri. Keluarga dituntut untuk mendidik karakter anak, sehingga anak siap dan mampu dalam menghadapi revolusi yang kian meningkat.

Dengan adanya revolusi industri 4.0 beberapa dampak yang dirasakan dalam permasalahan keluarga antara lain: (1) Konsentrasi anggota keluarga fokus mencari kesenangan (2) Kurangnya perhatian orang tua (3) Kecenderungan memakai gawai secara berlebihan (4) Putusnya sistem keluarga yang utuh (5) Kehidupan Materialistis.

Akibat yang terjadi dengan adanya revolusi industri membutuhkan penyelesaian yang segera ditangani. Beberapa tawaran yang bisa menjadi solusi menghadapi revolusi industri 4.0 khususnya dibidang keluarga diantaranya: (1) Menumbuhkan sikap saling memahami (2) Aktualisasi peran (3) Penghadirkan penghargaan (4) Komunikasi yang positif dan efektif (5) Menanamkan sikap disiplin positif (6) Membangun generasi berkualitas.

Daftar Pustaka

Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin). Jakarta:

Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.

Fonna, Nurdianita. Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang. Jakarta: Guepedia, 2019.

Hamka. Di Bawah Lindungan Ka'bah. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Hamka. Kesepaduan Iman dan Amal Saleh. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Hanna Djumhana Bastama. Integritas Psikologi dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Imam Mustofa. Keluarga Sakinah. Jakarta: Al-Mawarid, 2008.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran Hafalan dan Terjemahnya. Jakarta: Almahira, 2017.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016.

Mardani. Hukum Keluarga Islam di Indonesia. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.

Mufidah Ch. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Muhammad Abu Zahrah. Tanzib al-Islam li al-Mujtama' (Membangun Masyarakat Islam). Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Yusuf Qardawi. Titik Lemah Umat Islam. Jakarta: Penebar Salam, 2001.

Zaeni Asyhadie, dkk. Hukum Keluarga menurut Hukum Positif di Indonesia. Depok: Rajawali Press. 2020.

Ansari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal: Ar-Risalah, Vol. XVIII No. 2 (2020).

Asman, "Parental Rights and Obligations to Children in the of Industrial Revolution 4.0 (Islamic Family Law Perspective)", Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Vol.4 No.1 (Januari-Juni 2020).

Nurlina, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam", Jurnal: Al-Himayah, Vol. 3 No.2 (Oktober, 2019).

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

FajarNews, Sabtu 22 Juni 2019, "Ketahanan Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0", h. 1.

Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0", Ar-

tikel, Direktorat Jendral Aplikasi Informatika, dipublikasikan: 28 Januari 2020.

Marcel Susanto, "Apa itu Revolusi Industri 4.0", Artikel, Zenius, dipublikasikan: 18 Januari 2019.

Ruang Guru, 22 Desember 2017 "Mengetahui Tiga Teori Permasalahan Sosial", h. 1.